



Dampak Shock Variables terhadap Kinerja Pembiayaan UKM pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia

Afdhal Yaman^{1*}, Ina Uswatun Nihaya²

UIN A.M.Sangadji Ambon¹

Universitas Negeri Surabaya²

e-mail: afdhaljaman@iainambon.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine the long-term and short-term relationships between macroeconomic variables, namely the BI rate, inflation, and the exchange rate, and SME financing at Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) in Indonesia. This study employs a quantitative approach using secondary time-series data from April 2016 to April 2025. The analytical method used is the Vector Error Correction Model (VECM), which is a restricted form of the Vector Autoregressive (VAR) model. Before estimating the VECM, several preliminary tests are conducted, including the stationarity test, optimal lag length test, stability test, cointegration test, and Granger causality test. Afterward, the VECM estimation is performed, followed by the impulse response function (IRF) analysis. Based on the results, the BI rate and the exchange rate exhibit varying responses across periods, while inflation consistently shows an increasing response in each period of SME financing. Similarly, the contributions of the BI rate and the exchange rate to SME financing fluctuate over time. In contrast, the contribution of inflation to SME financing at BPRS in Indonesia continues to increase in each period.

Keywords: BPRS, Shock Variables, SME Financing

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel makroekonomi, yaitu BI rate, inflasi, dan kurs terhadap pembiayaan UKM pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif, data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series dari April 2016 hingga April 2025, alat analisis yang digunakan adalah VECM, yang merupakan bentuk deteksi VAR. Sebelum perolehan hasil akhir, ada beberapa tahapan analisis yang dilakukan sebelum pengujian VECM, yaitu uji stasioneritas, uji lag optimal, uji stabilitas, uji kointegrasi, uji kausalitas granger, estimasi VECM, dan terakhir uji impulse respons function. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa BI rate dan kurs memberikan respon yang bervariasi pada setiap periode sedangkan inflasi konsisten memperlihatkan peningkatan respon pada setiap periode pembiayaan UKM. Begitu juga pada periode kontribusi pembiayaan UKM yang bervariasi diberikan oleh BI rate dan kurs. Sementara itu, kontribusi inflasi terhadap pembiayaan UKM pada BPRS di Indonesia terus meningkat di setiap periode.

Kata Kunci: BPRS, Shock Variables, Pembiayaan UKM

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan yang memiliki kedudukan yang setara dengan posisi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada Perbankan Syariah adalah Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). BPRS merupakan lembaga keuangan

yang dapat menjadi alternatif pembiayaan yang diperuntukkan bagi masyarakat untuk mendapatkan modal guna menjalankan usaha baik skala mikro, kecil, maupun menengah serta bagi masyarakat yang menginginkan perbankan yang benar-benar menjalankan prinsip-prinsip secara syariah (Aryanti et al., 2022). Kehadiran BPRS di Indonesia semakin menambah eksistensi perbankan syariah, karena BPRS dalam sistem perbankan di Indonesia merupakan sebuah lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas transaksi pembiayaan yang tidak berbasis pada riba (Fauzi et al., 2024; Pasaribu & Indra, 2024).

Peningkatan kebutuhan terhadap jasa perbankan syariah seperti produk pembiayaan terus meningkat seiring dengan semakin berkembangnya industri keuangan syariah (Yaqin et al., 2024). Kelancaran pembiayaan oleh BPRS dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor eksternal atau bisa disebut juga faktor makroekonomi (Fitriani et al., 2023). Setiap faktor makroekonomi tersebut memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap pembiayaan yang diberikan oleh BPRS, termasuk pembiayaan pada sektor UKM yang tidak luput dari guncangan faktor makroekonomi tersebut. Apalagi pembiayaan sektor UKM menjadi salah satu fokus (segmen) utama pembiayaan BPRS (Purnama et al., 2024). Eksistensi BPRS sejatinya untuk mendukung dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan mendukung pengembangan usaha mikro kecil menengah yang ada di pedesaan (Noka, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari OJK per April 2025, jumlah Lembaga Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia mencapai 173 BPRS dengan jumlah aset mencapai Rp. 24,65 triliun, serta pembiayaan yang disalurkan dan dana pihak ketiga masing-masing Rp. 19,38 triliun dan Rp. 16,77 triliun (OJK, 2025).

Guncangan atau shock terhadap variabel-variabel seperti BI rate, inflasi, dan kurs dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kemampuan BPRS dalam menyalurkan pembiayaan, serta terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Kenaikan variabel inflasi misalnya, dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko terhadap kredit (Nurkhanifah & Arifin, 2023), sedangkan fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga bahan baku usaha kecil yang bergantung pada sektor impor (Rassi et al., 2025). Selain itu, mengingat peran strategis UKM dalam struktur ekonomi nasional dan ketergantungan UKM terhadap akses pembiayaan yang terjangkau dan berkelanjutan, maka stabilitas pembiayaan dari BPRS kemudian menjadi sangat krusial (Purnama et al., 2024). Ketidakstabilan makroekonomi dapat menyebabkan BPRS bersikap lebih konservatif dalam menyalurkan pembiayaan, yang pada akhirnya berdampak pada perlambatan pertumbuhan sektor UKM, terutama di wilayah pedesaan dan pinggiran yang menjadi target utama Bank Perekonomian Rakyat (BPR) (Nisa et al., 2025).

Kajian empiris yang secara khusus menganalisis sensitivitas pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada BPRS terhadap berbagai shock makroekonomi, seperti perubahan BI Rate, tingkat inflasi, dan nilai tukar

rupiah, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada perbankan syariah skala besar atau bank umum syariah, sementara karakteristik BPRS yang lebih lokal, berorientasi komunitas, serta memiliki keterbatasan skala dan diversifikasi portofolio belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, BPRS memiliki peran strategis dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor UKM yang rentan terhadap fluktuasi kondisi makroekonomi.

Penggunaan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM) dalam konteks ini juga masih jarang ditemukan. Metode VECM memungkinkan peneliti untuk menangkap hubungan jangka panjang (kointegrasi) sekaligus dinamika penyesuaian jangka pendek antara variabel makroekonomi dan pembiayaan UKM oleh BPRS. Namun, kebanyakan studi sebelumnya masih menggunakan model regresi statis atau VAR tanpa mempertimbangkan mekanisme error correction, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan proses penyesuaian ketika terjadi shock ekonomi.

Dalam penelitian ini mengambil konteks periode April 2016 hingga April 2025, celah penelitian ini menjadi semakin relevan. Rentang waktu tersebut mencakup berbagai fase penting perekonomian Indonesia, mulai dari stabilitas pra-pandemi, krisis akibat Covid-19, periode pemulihan ekonomi, hingga dinamika global terbaru yang ditandai oleh tekanan inflasi, normalisasi kebijakan moneter, serta volatilitas nilai tukar. Perubahan signifikan pada BI rate dalam periode tersebut berpotensi mempengaruhi biaya dana dan preferensi pembiayaan, sementara inflasi dan kurs dapat berdampak langsung pada daya beli, biaya produksi, dan risiko usaha UKM sebagai debitur utama BPRS. Minimnya penelitian yang secara spesifik menguji respons dan sensitivitas pembiayaan UKM oleh BPRS terhadap shock BI Rate, inflasi, dan kurs dengan pendekatan VECM dalam periode 2016–2025 menunjukkan adanya research gap yang penting. Studi dengan fokus tersebut diharapkan tidak hanya memperkaya literatur ekonomi dan keuangan syariah, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi manajemen BPRS dan regulator dalam merumuskan strategi mitigasi risiko serta kebijakan pembiayaan yang lebih adaptif terhadap gejolak makroekonomi.

KAJIAN LITERATUR

Teori Suku Bunga

Teori suku bunga dalam konteks makroekonomi dan perbankan, menjelaskan bagaimana suku bunga mempengaruhi keputusan penawaran dan permintaan kredit. Teori ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan Keynesian, di mana suku bunga mewakili imbal hasil dari konsumsi yang tertunda dan harga penggunaan uang. Ketika suku bunga naik, biaya peminjam untuk menggunakan dana meningkat, yang menyebabkan penurunan permintaan kredit. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah dapat merangsang peningkatan permintaan kredit karena biaya pinjaman lebih rendah bagi bisnis (Manullang et al., 2025). Dalam praktik perbankan, terutama pada BPRS, meskipun tidak menggunakan bunga dalam akad,



perubahan BI Rate tetap berdampak pada biaya dana, margin pembiayaan dan daya tarik pembiayaan melalui penyesuaian nisbah dan margin ke produk pembiayaan.

Teori Inflasi terhadap Kredit

Inflasi adalah kenaikan umum dalam tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian, yang mengurangi daya beli uang. Secara teori, inflasi dapat memengaruhi kredit melalui beberapa mekanisme seperti pertama, biaya riil kredit yaitu ketika inflasi meningkat, nilai riil pembayaran kembali kredit menurun, sehingga preferensi debitur bisa berubah tergantung pada struktur kontrak pembiayaan (Abdulloh & Diniati, 2023). Kedua, kebijakan moneter dan suku bunga yaitu bank sentral biasanya menyesuaikan suku bunga kebijakan untuk mengendalikan inflasi (meninggikan BI Rate saat inflasi tinggi), yang kemudian berdampak pada biaya pendanaan dan keputusan kredit (Juhro et al., 2025). Ketiga, inflasi yang tinggi dapat memperbesar ketidakpastian pendapatan pelaku usaha dan mempengaruhi kemampuan bayar debitur, sehingga memengaruhi risiko pembiayaan bermasalah atau Non-Performing Financing (NPF). Studi empiris periode 2018–2022 menunjukkan bagaimana inflasi dan nilai tukar mempengaruhi risiko pembiayaan bermasalah di perbankan syariah (Palupi & Efriyanti, 2025).

Teori Purchasing Power Parity (PPP) dan Nilai Tukar

Purchasing Power Parity (PPP) adalah teori dalam ekonomi internasional yang menjelaskan hubungan antara nilai tukar mata uang dengan tingkat harga di dua negara. Teori ini berangkat dari Law of One Price, yang menyatakan bahwa harga barang identik seharusnya sama di berbagai negara setelah disesuaikan dengan nilai tukar. PPP berarti bahwa nilai tukar jangka panjang antara dua mata uang akan mencerminkan perbedaan tingkat harga atau inflasi antarnegara (Senen et al., 2020).

Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS)

BPRS telah berperan penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Sebagai BPR berbasis syariah, BPRS juga memiliki peran yang besar dalam perekonomian. Pertumbuhan BPRS terlihat pada penyaluran pembiayaan, sumber pendanaan, dan aset (Purnama et al., 2024). BPRS memiliki fungsi vital dalam mendukung pembangunan ekonomi pedesaan dan memberikan layanan keuangan kepada masyarakat yang kurang terlayani. Karena beroperasi dalam skala kecil, BPRS melayani kebutuhan UMKM yang beroperasi di kabupaten dan kota dengan jangkauan terbatas (Pasaribu & Indra, 2024).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan BI Rate dengan Pembiayaan UKM

Bank Indonesia (BI) rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia memperkuat kerangka operasi moneter dengan menerapkan kebijakan policy rate terbaru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate. Instrumen tersebut digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat memberikan pengaruh yang dapat segera dirasakan oleh perbankan dan sektor riil (Sutowo et al., 2022). BI rate juga menjadi alat stabilitas bagi Bank Indonesia ketika ingin mengendalikan tingkat inflasi (Harsono et al., 2025). Jika BI rate naik maka perbankan syariah termasuk BPRS akan menyesuaikan tingkat imbal hasilnya. Beberapa penelitian terbaru menemukan bahwa BI rate memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia, khususnya pada produk Murabahah. Seperti pada penelitian Bareut (2024) menjelaskan bahwa variabel BI rate menunjukkan koefisien positif dan signifikan terhadap jumlah pembiayaan murabahah, yang berarti ketika BI rate meningkat, secara statistik pembiayaan murabahah juga meningkat. Hasil ini mengindikasikan bahwa kenaikan BI rate terkait dengan kecenderungan penyesuaian margin atau nisbah bagi hasil di produk pembiayaan yang pada akhirnya tercermin pada volume pembiayaan syariah tertentu.

H1a: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara BI rate dengan pembiayaan UKM dalam jangka panjang

H1b: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara BI rate dengan pembiayaan UKM dalam jangka pendek

Hubungan Inflasi dengan Pembiayaan UKM

Inflasi merupakan peningkatan harga barang atau komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu atau penurunan nilai uang secara terus menerus. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena penurunan nilai satuan suatu komoditas. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga yang terus meningkat (Shalihah et al., 2025). Kemudian, kenaikan satu atau dua jenis barang atau komoditas saja tidak dapat disebut inflasi (Cindy & Yarham, 2024). Kajian inflasi selalu menarik untuk dibahas, terutama terkait dampaknya yang luas terhadap ekonomi makro secara agregat, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, suku bunga, bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana melalui lembaga keuangan (Astuti et al., 2025). Inflasi yang tinggi dapat disebabkan karena uang beredar di masyarakat terlampaui banyak sehingga harga barang menjadi naik. Harga barang yang naik menyebabkan jumlah pembiayaan menurun (Anisa & Tripuspitorini, 2019). Karenanya para nasabah akan berpikir ulang untuk mengajukan pembiayaan kepada BPRS.

H2a: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi dengan pembiayaan UKM dalam jangka panjang



H2b: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi dengan pembiayaan UKM dalam jangka pendek

Hubungan Kurs dengan Pembiayaan UKM

Nilai tukar atau kurs dapat digunakan untuk mengukur stabilitas ekonomi. Nilai tukar mata uang suatu negara sering berfluktuasi naik atau turun tergantung peningkatan biaya produksi dan impor yang jika nilai tukar naik maka dapat menyebabkan pendapatan masyarakat turun. Apabila pendapatan masyarakat turun, maka akan menyebabkan nasabah kesulitan untuk membayar kembali pembiayaan yang diterima (Hernawati & Puspasari, 2018). Oleh karena itu, pemerintah dituntut untuk lebih memperhatikan nilai tukar mata uang guna menjaga stabilitas ekonomi negara (Mawardi, 2023). Perbankan syariah juga cenderung menghindari risiko yang berkaitan dengan valuta asing dalam kegiatan operasionalnya (Hernawati & Puspasari, 2018). Selain itu, nilai tukar juga akan mempengaruhi pertumbuhan simpanan masyarakat pada perbankan syariah, serta akan mempengaruhi pendanaan yang menjadi modal penting bagi BPRS untuk melaksanakan pembiayaannya termasuk pembiayaan terhadap sektor UKM.

H3a: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kurs dengan pembiayaan UKM dalam jangka panjang

H3b: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kurs dengan pembiayaan UKM dalam jangka pendek

METODE PENELITIAN

Penggunaan objek pada penelitian ini yaitu Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang beraktifitas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan data sekunder berdasarkan pada data runtut waktu (time series) dalam bentuk bulanan selama periode bulan April 2016 sampai dengan April 2025. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari Special Data Dissemination Standard (SDDS) dan Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang diakses melalui situs www.bi.go.id dan www.ojk.go.id.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel pembiayaan UKM, variabel suku bunga BI rate, inflasi dan kurs. Untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara pembiayaan UKM oleh BPRS dan variabel-variabel makroekonomi, penelitian ini menggunakan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika hubungan antar variabel yang bersifat endogen dalam sistem, serta mengidentifikasi adanya mekanisme koreksi kesalahan (error correction term) jika terjadi penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang. Dengan menggunakan VECM, dapat diketahui tidak hanya arah dan kekuatan pengaruh shock variable makroekonomi seperti suku bunga (BI rate), inflasi, dan kurs terhadap pembiayaan UKM di BPRS, tetapi juga seberapa cepat sistem kembali ke keseimbangan ketika terjadi guncangan. Pendekatan ini sangat relevan

dalam konteks perbankan syariah yang bersifat stabil dan berbasis sektor riil, di mana keterkaitan antara kondisi makroekonomi dan aktivitas pembiayaan perlu dianalisis secara mendalam baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tahapan analisis yang digunakan dalam metode VECM yaitu uji stasioneritas, uji lag optimal, uji stabilitas, uji kointegrasi, uji kausalitas granger, uji impulse respons function dan uji variance decomposition. Alat statistik yang digunakan adalah aplikasi EViews 10.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Sumber
Pembiayaan UKM (Miliar Rp.)	Fasilitas pembiayaan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja dalam satu siklus usaha.	Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)
BI rate (%)	Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).	Bank Indonesia (www.bi.go.id)
Inflasi (%)	Kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara menyeluruh.	Bank Indonesia (www.bi.go.id)
Kurs (Rp.)	Harga mata uang rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.	Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Sumber: Data primer, 2025

Pada penelitian ini variabel yang digunakan sebagai variabel eksogen adalah pembiayaan UKM dan variabel endogen adalah variabel makroekonomi berupa BI rate, inflasi, dan kurs. Untuk menganalisis pengaruh kondisi makroekonomi terhadap pembiayaan UKM pada BPRS, maka peneliti menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM) dengan tujuan untuk mengamati pengaruh jangka panjang dan jangka pendeknya pada setiap variabel penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	UKM	BI RATE	INFLASI	KURS
Mean	6.297.985	4,92	2,93	14559,58
Maximum	11.217.511	6,25	5,95	16605,00
Minimum	3.467.101	3,50	-0,09	12998,00
Std. Dev.	2.529.270	0,93	1,14	9,29
Observations	109	109	109	109

Sumber: data diolah 2025

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa pembiayaan UKM pada BPRS memiliki rata-rata Rp. 6.297.985 dengan standar deviasi Rp. 2.529.270, yang mengindikasikan variabilitas relatif tinggi dan mencerminkan fluktuasi



penyaluran pembiayaan selama periode penelitian. BI rate memiliki rata-rata 4,92% dengan standar deviasi 0,93, menunjukkan fluktuasi yang relatif rendah hingga moderat sehingga kebijakan suku bunga cenderung stabil. Inflasi rata-rata sebesar 2,93% dengan standar deviasi 1,14 atau sekitar 39% dari nilai rata-rata, menandakan variabilitas cukup tinggi yang merefleksikan ketidakpastian harga, termasuk adanya fase deflasi dan inflasi tinggi. Sementara itu, kurs rupiah rata-rata sebesar Rp. 14.559,58/USD dengan standar deviasi sekitar 6-7% dari rata-rata, menunjukkan variabilitas moderat, namun dengan rentang nilai yang lebar sehingga tetap berpotensi memengaruhi biaya usaha UKM. Pembiayaan UKM merupakan variabel yang paling volatil, sedangkan fluktuasi inflasi dan kurs menjadi sumber utama ketidakpastian makroekonomi yang berpotensi memengaruhi dinamika pembiayaan UKM pada BPRS.

Uji Stasioneritas

Uji stasioner merupakan langkah pertama dalam mengestimasi model VAR, tujuannya untuk memastikan bahwa data yang digunakan apakah stasioner pada data level atau first difference. Pengujian stasioner akan menggunakan Unit Root Test. Hasil tes untuk data level adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Stasioneritas pada First Difference

Group unit root test: Summary				
Series: UKM, BIRATE, INFLASI, KURS				
Method	Statistic	Prob.**	Cross- sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-16.6620	0.0000	4	428
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-16.5244	0.0000	4	428
ADF - Fisher Chi-square	197.669	0.0000	4	428
PP - Fisher Chi-square	210.507	0.0000	4	428

Sumber: data diolah 2025

Uji stasioner merupakan langkah pertama dalam mengestimasi model VAR, tujuannya untuk memastikan bahwa data yang digunakan apakah stasioner pada data level atau first difference. Pengujian stasioner akan menggunakan Unit Root Test. Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa semua angka probabilitas di bawah 0,05 yang menunjukkan bahwa semua variabel stasioner pada data first difference, sehingga dapat lanjut untuk dianalisis dengan menggunakan estimasi Vector Error Correction Model (VECM). Penggunaan VECM dipilih karena semua variabel yang digunakan adalah stasioner pada data first difference.

Uji Lag Optimal

Data yang stasioner pada tingkat first difference selanjutnya diproses dalam uji lag optimal. Uji lag optimal dimaksudkan untuk menentukan panjang

lag-nya. Uji lag juga dipakai untuk mengobservasi berapa lama suatu variabel dipengaruhi oleh variabel masa lalunya serta variabel endogen lainnya. Hasil penentuan uji lag dapat diperoleh dari kriteria model LR (sequential modified LR test statistic), FPE (Final Prediction Error), AIC (Akaike Information Criterion), SC (Schwarz Information Criterion), HQ (Hannan-Quinn Information Criterion). Pada uji ini untuk menentukan nilai lag optimal adalah dengan melihat sebagian besar tanda bintang pada hasil uji.

Tabel 4
Hasil Uji Lag Optimal

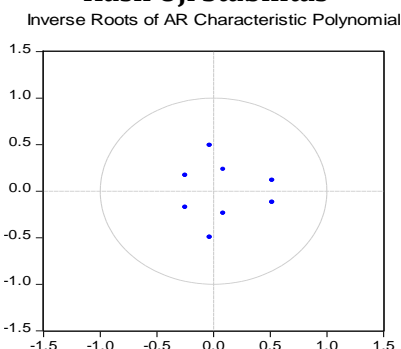
VAR Lag Order Selection Criteria						
Endogenous variables: D(LOG(UKM)) D(BIRATE) D(INFLASI) D(LOG(KURS))						
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	461.0537	NA	1.79e-09	-8.789495	-8.687787*	-8.748290
1	487.4931	50.33650	1.46e-09	-8.990252	-8.481715	-8.784229*
2	496.6211	16.67626	1.67e-09	-8.858099	-7.942733	-8.487257
3	521.0063	42.67401	1.43e-09	-9.019352	-7.697156	-8.483692
4	540.8913	33.26921*	1.34e-09*	-9.094064*	-7.365040	-8.393586

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan hasil pengujian lag optimal diketahui bahwa panjang lag yang optimal terletak pada lag keempat. Pemilihan pada lag keempat pada hasil ini dikarenakan pada lag keempat memiliki bintang yang lebih banyak dibandingkan dengan lag lainnya. Setelah penentuan panjang lag, selanjutnya dilakukan uji stabilitas dan uji kointegrasi dengan Johansen's Cointegration Test.

Uji Stabilitas

Gambar 1
Hasil Uji Stabilitas



Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan gambar 1 hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa semua titik yang tercantum adalah berada dalam lingkaran, sehingga model VAR ini memenuhi kondisi stabil.



Uji Kointegrasi

Pada tahap ini uji kointegrasi dimaksudkan untuk menganalisis adanya hubungan jangka panjang antar setiap variabel. Kointegrasi diartikan sebagai individu non-stasioner, tetapi kombinasi linier dari dua atau lebih variabel dapat menjadi stasioner. Jika tidak ada hubungan kointegrasi, estimasi yang digunakan adalah model Vector Auto Regression (VAR) bukan VECM. Uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan uji Johansen. Penilaiannya dengan cara membandingkan antara nilai trace statistic dengan 0,05 critical value. Jika nilai trace statistic lebih besar dari 0,05 critical value maka data tersebut terkointegrasi dan begitupun sebaliknya. Berikut hasil uji kointegrasi dengan Johansen's Cointegration Test:

Tabel 6
Hasil Uji Kointegrasi (Johansen's Cointegration Test)

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.498825	119.7416	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.161720	47.20751	29.79707	0.0002
At most 2 *	0.153307	28.68523	15.49471	0.0003
At most 3 *	0.101272	11.21142	3.841466	0.0008

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan tabel 6 di atas menampilkan semua nilai trace statistic lebih besar dari 0,05 critical value yaitu $119.7416 > 47.85613$ pada tingkat probabilitas 5%. Dengan seluruh tingkat probabilitas 5% yang berarti bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara pembiayaan UKM dengan variabel makroekonominya. Sehingga model yang digunakan adalah model VECM, dan model VAR tidak dapat digunakan dalam melakukan analisis ini.

Uji Kausalitas Granger

Tabel 7
Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
BIRATE does not Granger Cause UKM	105	0.99063	0.4165
UKM does not Granger Cause BIRATE		1.59833	0.1810
INFLASI does not Granger Cause UKM	105	1.22764	0.3043
UKM does not Granger Cause INFLASI		0.45739	0.7668
KURS does not Granger Cause UKM	105	1.26513	0.2891
UKM does not Granger Cause KURS		7.55894	2.E-05
INFLASI does not Granger Cause BIRATE	105	1.25482	0.2932
BIRATE does not Granger Cause INFLASI		0.69407	0.5979
KURS does not Granger Cause BIRATE	105	2.24412	0.0699
BIRATE does not Granger Cause KURS		0.07913	0.9885



KURS does not Granger Cause INFLASI	105	0.53049	0.7136
INFLASI does not Granger Cause KURS		0.28448	0.8874

Sumber: data diolah 2025

Uji kausalitas granger dipakai dalam mengevaluasi kemampuan memprediksi satu perubahan waktu pada periode sebelumnya terhadap perubahan waktu lainnya pada periode saat ini. Berdasarkan perhitungan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa semua variabel tidak memiliki hubungan sebab akibat atau hubungan dua arah. Tidak ditemukannya hubungan kausalitas Granger, baik satu arah maupun dua arah, menunjukkan bahwa secara empiris nilai masa lalu masing-masing variabel belum mampu memberikan informasi tambahan yang signifikan dalam memprediksi perubahan variabel lainnya pada periode pengamatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dinamika antarvariabel baik itu BI rate, inflasi, dan kurs terhadap pembiayaan UKM lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, bersifat kontemporer (bukan melalui lag), atau terjadi dalam kerangka jangka panjang yang tidak tertangkap oleh mekanisme kausalitas jangka pendek. Selain itu, adanya break struktural dalam konteks periode seperti 2016 hingga 2025 mencakup pandemi Covid-19, shock global, dan perubahan kebijakan moneter dapat terjadi. Keterbatasan data serta karakteristik respons kebijakan dan perilaku perbankan syariah yang tidak otomatis terhadap perubahan makroekonomi turut menjelaskan mengapa hubungan sebab akibat tidak teridentifikasi dalam uji kausalitas Granger.

Estimasi VECM

Proses analisis VECM diawali dengan uji stasioneritas yang dilakukan pada semua variabel, didapatkan hasil bahwa semua variabel telah stasioner pada tingkat level, kemudian dilakukan uji lag optimal, uji stabilitas, dan kemudian dilanjutkan dengan uji kointegrasi serta uji kausalitas granger. Estimasi VECM dipilih karena pada saat uji kointegrasi dilakukan terdapat kointegrasi.

Tabel 8
Hasil Estimasi VECM

Short-Term				Long-Term			
Variable	Coefficient	t-Statistics	t-Table	Variable	Coefficient	t-Statistics	t-Table
D(LOG(UKM (-1)))	0.2073 51	2.1414 8*	1,98 698	LOG(UKM(-1))	1	-	1,98 698
D(LOG(UKM (-2)))	0.0183 28	0.1910 5	1,98 698	BIRATE(-1)	0.1727 38	3.2811 6*	1,98 698
D(LOG(UKM (-3)))	0.2023 89	2.1571 3*	1,98 698	INFLASI(-1)	0.21780 4	4.5488 8*	1,98 698



Dampak Shock Variables terhadap Kinerja Pembiayaan UKM pada Bank
Perekonomian Rakyat Syariah(BPRS) di Indonesia

D(LOG(UKM (-4)))	0.20491 2	1.9585 1	1,98 698	LOG(KURS (-1))	9.67462 9	11.121 6*	1,98 698
	0.0223						
D(BIRATE(- 1))	25	0.9587 1	1,98 698				
D(BIRATE(- 2))	0.05999 4	2.5579 0*	1,98 698				
	0.0123						
D(BIRATE(- 3))	54	0.5307 6	1,98 698				
D(BIRATE(- 4))	0.00369 2	0.1674 3	1,98 698				
D(INFLASI(- 1))	0.00660 1	0.8354 2	1,98 698				
	0.0005						
D(INFLASI(- 2))	22	0.0650 8	1,98 698				
	0.0009						
D(INFLASI(- 3))	70	0.1143 9	1,98 698				
	0.0165						
D(INFLASI(- 4))	91	1.7745 6	1,98 698				
	0.1084						
D(LOG(KUR S(-1)))	23	0.6711 6	1,98 698				
D(LOG(KUR S(-2)))	0.27530 5	1.9176 4	1,98 698				
	0.0697						
D(LOG(KUR S(-3)))	69	0.5256 2	1,98 698				
D(LOG(KUR S(-4)))	0.56419 0	4.5109 9*	1,98 698				
	0.0100						
C	86	3.1330 8*	1,98 698				
R-squared							0.396495
F-statistic							2.550660

Sumber: data diolah 2025

Pada penelitian ini dianalisis bagaimana hubungan BI rate, inflasi, dan kurs terhadap pembiayaan UKM. Untuk menganalisis hubungan antara variabel penelitian maka menggunakan alpha 5% dalam melihat signifikansi



hubungan antara variabel. Berdasarkan tabel di atas pada jangka panjang menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan UKM, artinya setiap kenaikan satu satuan pada BI rate akan terjadi pula peningkatan pada pembiayaan UKM sebesar 0.172738. Sedangkan inflasi dan kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan UKM, artinya setiap kenaikan satu satuan pada inflasi dan kurs akan terjadi penurunan pada pembiayaan UKM masing-masing sebesar 0.217804 dan 9.674629. Pada periode jangka pendek, BI rate periode ke-2 berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan kurs berpengaruh negatif dan signifikan pada periode ke-4 terhadap pembiayaan UKM. Secara keseluruhan model persamaan pembiayaan UKM dengan faktor makroekonomi BI rate, inflasi, dan kurs dapat dijelaskan sebesar 34%, sedangkan 66% dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain. Berdasarkan uji F persamaan di atas adalah signifikan dengan melihat nilai F-statistic 2.606799.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan UKM pada BPRS sangat dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi, namun dengan karakteristik respons yang khas sesuai dengan peran dan model bisnis BPRS sebagai lembaga keuangan syariah berskala lokal. Dalam jangka panjang, BI rate terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan UKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun BPRS tidak beroperasi dengan sistem bunga, BI rate tetap menjadi acuan tidak langsung dalam penentuan margin dan nisbah bagi hasil. Kenaikan BI rate biasanya diikuti oleh peningkatan biaya dana dan penyesuaian margin pembiayaan pada BPRS, sehingga untuk menjaga profitabilitas dan keberlanjutan usaha, BPRS justru terdorong untuk memperluas penyaluran pembiayaan, khususnya kepada sektor UKM yang menjadi segmen utama. Selain itu, kenaikan BI rate sering merefleksikan kondisi ekonomi yang relatif ekspansif, di mana aktivitas usaha masyarakat meningkat dan permintaan pembiayaan UKM di wilayah operasional BPRS juga bertambah. Dalam konteks struktural jangka panjang, BI rate berfungsi sebagai sinyal kondisi makro yang sejalan dengan ekspansi pembiayaan UKM pada BPRS.

Sebaliknya untuk inflasi dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan UKM BPRS. Inflasi yang meningkat menurunkan daya beli masyarakat dan menaikkan biaya produksi UKM, sehingga prospek keuntungan usaha melemah. Bagi BPRS yang beroperasi dengan prinsip kehati-hatian dan memiliki keterbatasan permodalan dibanding bank umum syariah, kondisi ini mendorong sikap lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Risiko gagal bayar UKM juga meningkat, sehingga BPRS cenderung menahan ekspansi pembiayaan. Dari sisi UKM, ketidakpastian harga akibat inflasi membuat pelaku usaha lebih berhati-hati dan menunda pengambilan pembiayaan baru. Hal ini menjelaskan mengapa inflasi menjadi faktor penghambat intermediasi BPRS kepada sektor UKM.

Kurs juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan UKM BPRS dalam jangka panjang. Depresiasi rupiah meningkatkan harga bahan baku impor dan biaya operasional UKM, termasuk di daerah yang bergantung



pada pasokan dari luar wilayah. Dalam konteks BPRS yang banyak membiayai UKM perdagangan dan sektor riil lokal, pelemahan rupiah menekan arus kas debitur dan memperbesar risiko pembiayaan bermasalah. Akibatnya, baik dari sisi permintaan maupun penawaran, pembiayaan UKM pada BPRS cenderung menurun. Koefisien yang relatif besar menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan faktor penting bagi keberlanjutan pembiayaan UKM di BPRS.

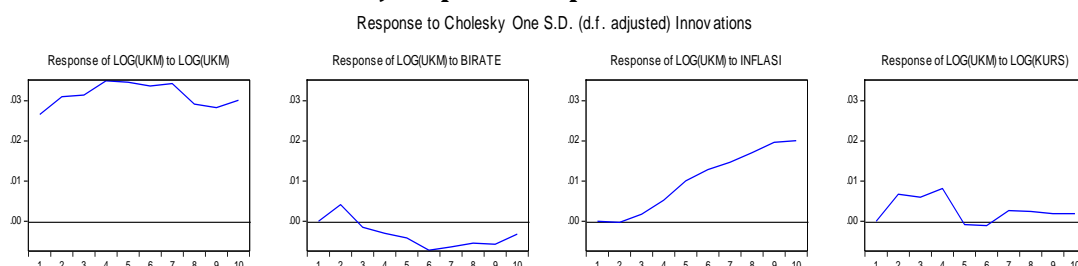
BI rate periode ke-2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan UKM BPRS. Ketika terjadi kenaikan BI rate, BPRS dan nasabah UKM membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Pada fase awal, kenaikan tersebut direspons dengan pengetatan penyaluran pembiayaan dan penundaan permintaan dari UKM karena meningkatnya margin atau persepsi biaya pembiayaan. Hal ini mencerminkan adanya *adjustment cost* dalam proses transmisi kebijakan moneter ke pembiayaan BPRS. Namun, setelah proses penyesuaian tersebut berlalu, dalam jangka panjang pengaruh BI rate justru menjadi positif sebagaimana ditunjukkan oleh hasil kointegrasi. Kurs periode ke-4 yang berpengaruh negatif dan signifikan menunjukkan adanya lag transmisi nilai tukar terhadap pembiayaan UKM BPRS. Dampak depresiasi rupiah baru terasa setelah beberapa periode, ketika kenaikan biaya input dan tekanan terhadap profitabilitas UKM mulai terakumulasi. Dalam kondisi ini, kemampuan UKM untuk memenuhi kewajiban pembiayaan menurun dan BPRS semakin berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan baru.

Nilai koefisien determinasi sebesar 34% menunjukkan bahwa meskipun BI rate, inflasi, dan kurs penting secara ekonomi, sebagian besar variasi pembiayaan UKM pada BPRS yaitu 66% ditentukan oleh faktor lain yang lebih spesifik terhadap karakteristik BPRS. Faktor-faktor tersebut antara lain seperti kondisi likuiditas dan dana pihak ketiga (DPK), kualitas pembiayaan (NPF), permodalan, kebijakan internal manajemen risiko, serta kedekatan relasional BPRS dengan nasabah UKM di wilayah operasionalnya. Hal ini menegaskan bahwa peran BPRS sebagai bank komunitas membuat pembiayaan UKM tidak hanya ditentukan oleh kondisi makro, tetapi juga oleh dinamika mikro dan lokal. Signifikansi uji F menunjukkan bahwa secara simultan BI rate, inflasi, dan kurs tetap relevan dalam membentuk lingkungan makroekonomi yang memengaruhi keputusan pembiayaan UKM pada BPRS. Meskipun kontribusinya terbatas, stabilitas makroekonomi tetap menjadi prasyarat penting bagi optimalisasi fungsi intermediasi BPRS dalam mendukung pengembangan UKM. Setelah analisis hasil estimasi VECM, dilanjutkan dengan uji impulse respons function dan variance decomposition.

Uji Impulse Respons Function

Analisis impulse respons function digunakan untuk mengetahui dampak shock atau guncangan suatu variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel-variabel lainnya di dalam persamaan yang digunakan, sehingga dapat diketahui berapa lama pengaruh shock suatu variabel terhadap variabel-variabel lain.

Gambar 2 Uji Impulse Respons Function



Sumber: data diolah 2025

Hasil uji Impulse Respons Function berdasarkan pada gambar 2 menjelaskan respon pembiayaan UKM karena adanya shock variabel makroekonomi. Adanya shock BI rate terhadap pembiayaan UKM menyebabkan pada periode pertama hingga periode kedua mengalami kenaikan, setelahnya grafik terus bergerak menurun ke bawah garis yang mengindikasikan pergerakan negatif. Kemudian respon berikutnya yaitu pembiayaan UKM karena adanya shock variabel inflasi. Adanya shock inflasi terhadap pembiayaan UKM menyebabkan pada periode pertama hingga periode kesepuluh terus mengalami kenaikan pada grafiknya. Selanjutnya respon pembiayaan UKM karena adanya shock variabel kurs. Adanya shock kurs terhadap pembiayaan UKM menyebabkan pada periode pertama hingga periode keempat mengalami peningkatan dan bergerak ke atas garis, kemudian mulai dari periode keempat hingga periode kesepuluh grafik menurun yang mengindikasikan pergerakan negatif.

Hasil uji Impulse Respons Function menunjukkan bahwa respons pembiayaan UKM pada BPRS terhadap shock variabel makroekonomi bersifat dinamis antara jangka pendek dan jangka panjang. Shock BI rate direspons positif pada dua periode awal, namun mulai periode ke-3 berubah menjadi negatif dan baru mereda mendekati nol pada sekitar periode ke-7, yang mengindikasikan adanya lag transmisi kebijakan moneter dan proses penyesuaian menuju stabilitas. Shock inflasi menunjukkan respons positif yang persisten dari periode pertama hingga periode ke-10, menandakan bahwa tekanan inflasi mendorong peningkatan kebutuhan modal kerja UKM dan efeknya belum sepenuhnya mereda dalam horizon pengamatan. Sementara itu, shock kurs direspons positif hingga periode ke-4, kemudian berubah negatif pada periode selanjutnya dan mulai kembali stabil mendekati nol pada sekitar periode ke-7 hingga ke-10. Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak shock BI rate dan kurs bersifat sementara dengan waktu penyesuaian sekitar 7 hingga 10 periode, sedangkan shock inflasi cenderung lebih persisten terhadap dinamika pembiayaan UKM pada BPRS.



Uji Variance Decomposition

Tabel 9
Hasil uji Variance Decomposition

Variance Decomposition of UKM:					
Period	S.E.	UKM	BIRATE	INFLASI	KURS
1	0.026616	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.041602	96.37853	0.992919	0.002985	2.625568
3	0.052542	96.22581	0.702956	0.119973	2.951266
4	0.063933	94.92597	0.686966	0.758199	3.628861
5	0.073516	93.96213	0.830632	2.451123	2.756120
6	0.082204	91.93291	1.434460	4.411774	2.220857
7	0.090526	90.13921	1.677731	6.262747	1.920317
8	0.096812	87.89105	1.779076	8.584136	1.745741
9	0.102930	85.30457	1.878702	11.23729	1.579434
10	0.109162	83.43965	1.755156	13.37012	1.435073

Sumber: data diolah 2025

Penggunaan variance decomposition ditujukan untuk mengetahui bagaimana varian dari suatu variabel ditentukan oleh kontribusi variabel lainnya maupun kontribusi variabel itu sendiri. Berdasarkan tabel 9 hasil uji variance decomposition, pembiayaan UKM memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri. Kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 100%. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas pembiayaan UKM pada tiap periode mengalami penurunan hingga pada periode ke-10 sebesar 83.43965%. Sedangkan kontribusi BI rate mengalami kenaikan pada periode kedua sebesar 0.992919% setelah itu menurun hingga periode ke-5 dan naik kembali hingga periode ke-10. Hal serupa juga didapati pada variabel kurs yang memberikan kontribusi bervariasi, kontribusi terbesar terjadi pada periode ke-4 sebesar 3.628861%. Sebaliknya variabel inflasi mulai dari periode pertama hingga periode ke-10 selalu mengalami peningkatan kontribusi, kontribusi terbesar terjadi pada periode ke-10 sebesar 13.37012%.

Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara BI rate dengan pembiayaan UKM dalam jangka panjang sehingga hipotesis 1a terdukung. Sedangkan dalam jangka pendek pengaruh yang dihasilkan BI rate adalah negatif dan signifikan pada periode kedua sehingga menolak hipotesis 1b. Pada inflasi terdapat pengaruh negatif dan signifikan dengan pembiayaan UKM dalam jangka panjang, hasil tersebut mendukung hipotesis 2a. Sedangkan pada jangka pendek tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan pembiayaan UKM sehingga menolak hipotesis 2b. Kemudian pada kurs terdapat pengaruh negatif dan signifikan dengan pembiayaan UKM dalam jangka panjang, hasil tersebut mendukung hipotesis 3a. Dan dalam jangka pendek juga terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kurs dengan pembiayaan UKM pada periode keempat sehingga hasil tersebut juga sekaligus mendukung hipotesis 3b.

Inflasi merupakan variabel makroekonomi yang memberikan dampak atas pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS. Adanya peningkatan pada inflasi membuat pemerintah mengambil kebijakan dengan menaikkan BI Rate yang berdampak pada naiknya suku bunga simpanan maupun kredit pada bank umum. Mendukung penelitian Nurmanila (2016) yaitu dengan naiknya suku bunga simpanan maka akan memicu keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, sebaliknya naiknya suku bunga pinjaman akan menghambat bank dalam menyalurkan pembiayaannya. Dalam pelaksanaan pemberian pembiayaan oleh BPRS tidak menggunakan bunga, tetapi dalam penentuan nisbah bagi hasil BPRS masih menggunakan equivalent rate. Tingkat equivalent rate memiliki pengaruh dalam berbagai kegiatan perekonomian, salah satunya akan memengaruhi kelangsungan pembiayaan BPRS.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun BPRS tidak secara langsung menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya, namun dinamika perubahan suku bunga acuan tetap memberikan efek tidak langsung terhadap kinerja pembiayaannya. Hal ini disebabkan karena penentuan equivalent rate pada akad bagi hasil umumnya disesuaikan dengan tingkat imbal hasil pasar yang bersaing, agar tetap menarik bagi nasabah penyimpan dana maupun nasabah pembiayaan.

Ketika BI Rate naik, equivalent rate-pun cenderung ikut mengalami penyesuaian ke atas, sehingga beban imbal hasil yang harus dibayarkan oleh pelaku UKM kepada BPRS menjadi lebih tinggi. Kondisi ini dapat menurunkan minat pelaku usaha untuk mengakses pembiayaan, terutama yang sensitif terhadap biaya modal. Akibatnya, volume pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS berpotensi mengalami perlambatan, terlebih di tengah kondisi perekonomian yang sedang mengalami tekanan inflasi (Nisa et al., 2025).

Lebih lanjut, dalam jangka panjang, jika tekanan inflasi tidak dikendalikan dengan baik, risiko pembiayaan bermasalah juga dapat meningkat karena kemampuan bayar nasabah menurun, sementara biaya operasional BPRS terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penting bagi BPRS untuk memiliki strategi penetapan margin dan equivalent rate yang adaptif namun tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian serta daya serap pasar, agar stabilitas intermediasi dan keberlanjutan pembiayaan dapat terjaga.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas jangka pendek antara variabel makroekonomi BI rate, inflasi, dan kurs dengan pembiayaan UKM pada BPRS di Indonesia, namun terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang di antara variabel-variabel tersebut. Dalam jangka panjang, BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan UKM, sementara inflasi dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan. Pada jangka pendek, BI rate dan kurs memengaruhi pembiayaan UKM secara fluktuatif. Hasil impulse response function menunjukkan bahwa respon pembiayaan UKM terhadap shock makroekonomi bersifat fluktuatif



dan cenderung mereda dalam beberapa periode, sedangkan variance decomposition mengindikasikan bahwa kontribusi BI rate dan kurs bersifat tidak stabil, sementara inflasi secara konsisten memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap variasi pembiayaan UKM BPRS. Temuan ini menegaskan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter konvensional tetap relevan dalam konteks perbankan syariah skala lokal, di mana penyesuaian terhadap BI rate, inflasi, dan kurs lebih dominan terjadi dalam jangka panjang dibandingkan jangka pendek. Hasil ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pembiayaan UKM pada BPRS sangat bergantung pada stabilitas makroekonomi. Bank Indonesia diharapkan mempertimbangkan dampak BI rate terhadap pembiayaan UKM syariah dalam perumusan kebijakan moneter, sementara OJK perlu memperkuat kebijakan makroprudensial dan pengawasan berbasis risiko bagi BPRS agar lebih resilien terhadap gejolak makroekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, L., & Diniati, B. T. (2023). Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, CAR, BOPO, NPF, dan Bi Rate terhadap Pertumbuhan Bank Muamalat Indonesia Periode 2017 – 2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 1575–1588. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.4068>
- Anisa, L. S., & Triuspitorini, F. A. (2019). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Finance Murabahah, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 3(1), 52–64.
- Aryanti, F. P., Nurhalizah, F., & Jannah, H. (2022). Pengaruh Kontribusi Pembiayaan Mikro Modal Kerja di dalam Lembaga Keuangan Perbankan Syariah terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Palembang (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia KC Demang). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 699–709.
- Astuti, R. P., Ivandi, A. A., & Aprilia, N. (2025). Peran Bank Sentral Dalam Pengendalian Inflasi Dan Stabilitas Sistem Keuangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan* | E-ISSN: 3063-8208, 1(4), 578–582.
- Bareut, M. (2024). Pengaruh Tingkat Bonus Sbis, Tingkat Inflasi, Bi Rate Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Indonesia: *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Kupang*, 11(1), 13–24. <https://doi.org/10.59098/ja-umk.v11i1.1721>
- Cindy, C. R., & Yarham, M. (2024). Analisis Permasalahan Inflasi Dalam Sektor Keuangan Syariah di Indonesia. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2, 124–136.
- Fauzi, A. A. A., Jubaedah, D., & Rahmah, Y. F. (2024). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 4(1), 34–51.
- Fitriani, F., Syahriza, R., & Rahmani, N. A. B. (2023). Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Risiko Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2).

- Harsono, H. B., Janwri, Y., & Hasanuddin, M. (2025). Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi Dan Nilai Tukar. *Journal Islamic Economics Ad Diwan*, 5(1), 173–179.
- Hernawati, H., & Puspasari, O. R. (2018). Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1134>
- Juhro, S. M., Syarifuddin, F., & Sakti, A. (2025). Inflation, Exchange Rates, and Interest Rates. In S. M. Juhro, F. Syarifuddin, & A. Sakti (Eds.), *Inclusive Welfare: On the Role of Islamic Social-Public Finance and Monetary Economics* (pp. 323–347). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-96-0051-9_10
- Manullang, S. B., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2025). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit Konsumsi, Tingkat Inflasi, dan PDRB Per Kapita Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi Pada Bank Umum di Sulawesi Utara Periode 2024 Q1—2024 Q3. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(3), 100–112.
- Mawardi, K. (2023). Dampak nilai tukar mata uang terhadap perdagangan internasional. *Ocean Engineering: Jurnal Ilmu Teknik Dan Teknologi Maritim*, 2(1), 88–102.
- Nisa, C., Ichwani, T., Kurniawati, D., & Damayanti, A. (2025). Tantangan Keberlanjutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR): Dari Kinerja Hingga Regulasi. Deepublish.
- Noka, I. A. (2019). Efektivitas Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) Gayo terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Aceh Tengah. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(2), 321–336. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i2.24>
- Nurkhanifah, E., & Arifin, S. (2023). Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 240–248.
- Nurmanila, F. (2016). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. UIN Syarif Hidayatullah.
- OJK. (2025). Statistik Perbankan Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Palupi, R., & Efriyanti, N. (2025). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Resiko Pembiayaan Bermasalah Di Perbankan Syariah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1212–1219. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.650>
- Pasaribu, R. A., & Indra, A. P. (2024). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam Pengembangan UMKM di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Serambi Mekah, Langsa). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13524–13539.
- Purnama, C., Rahmah, Z. Z., Fatmah, D., Rahmah, M., Hasani, S., Rahmah, Y., & Karem, N. A. (2024). Evaluasi Dampak Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Terhadap Pertumbuhan Dan Pengembangan UMKM Di



- Indonesia. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 6(2), 308–318.
- Rassi, Y. W., Olivia, D., Humairoh, F., Sutomo, M. M., & Fauziah, N. S. (2025). The Impact of Exchange Rate Fluctuations on the Price Stability of Imported Commodities in Indonesia. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 4(6), 1803–1818.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandeiij, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1 - 2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01).
- Shalihah, M., Yaman, A., Amin, D., Hamizar, A., Maruapey, M. W., Mukadar, H. R., Djumadi, D., Hatala, S. K., Tuasalamony, A. H., & Payapo, F. (2025). perekonomian di indonesia.
- Sutowo, D. I., Soemitra, A., & Daulay, A. N. (2022). Pengaruh Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Pt United Tractors Yang Listing Di Jakarta Islamic Index. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 47–65.
- Yaqin, A., Monique Zuleika, T., Agama Islam, F., & Nurul Jadid, U. (2024). Pengembangan Perbankan Syariah Dalam Mendukung Inklusi Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 1130.